

Gambaran Pengetahuan tentang Dismenorhea dan Penanganannya pada Mahasiswi Program Studi Sarjana Kedokteran Angkatan 2022 di Universitas Kristen Krida Wacana pada bulan Oktober Tahun 2024

Melania Kurniawan^{1*},
Frizar Irmansyah²,
Adrian Goenawan²

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

²Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

Abstrak

Dismenorhea adalah salah satu masalah ginekologi yang paling umum terjadi pada semua pasien menstruasi. Prevalensi dismenorhea dapat bervariasi antara 16% dan 91% pada individu usia reproduksi. Menurut statistik dari *World Health Organization* (WHO), terdapat sekitar 1.769.425 jiwa (90%) perempuan yang mengalami dismenorhea, dengan 10-15% diantaranya mengalami dismenorhea yang berat. Di Indonesia, jumlah kasus dismenorhea mencapai 107.673 jiwa (64,25%), yang meliputi 59.671 jiwa (54,89%) dengan dismenorhea primer dan 9.496 jiwa (9,36%) dengan dismenorhea sekunder. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengetahuan tentang dismenorhea dan penanganannya pada mahasiswi Program Studi Sarjana Kedokteran Angkatan 2022 dalam menangani dismenorhea di Universitas Kristen Krida Wacana pada bulan Oktober tahun 2024. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kategorik di Kampus II Universitas Kristen Krida Wacana. Penentuan besar sampel dengan menggunakan teknik *non probability sampling* jenis *purposive sampling* dengan besar sampel sebesar 97 sampel. Data diolah dengan menggunakan program statistik SPSS 29. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswi Program Studi Sarjana Kedokteran Angkatan 2022 di Universitas Kristen Krida Wacana berjumlah 103 responden, diperoleh responden yang berpengetahuan baik sebanyak 13 orang (12,6%), cukup sebanyak 89 orang (86,4%), dan kurang sebanyak 1 orang (1,0%). Pada penelitian ini, didapatkan mayoritas responden berpengetahuan cukup sebanyak 89 orang (86,4%).

Kata Kunci : dismenorhea, ginekologi, menstruasi, pengetahuan, penanganan

Overview of Knowledge Regarding Dysmenorrhea and Its Management Among Female Medical Students Class of 2022 at Krida Wacana Christian University in October 2024

*Corresponding Author : Melania Oudinne Kurniawan

Corresponding Email : melania.102021143@civitas.ukrida.ac.id

Submission date : Februari 24th, 2025

Revision date : July 18th, 2025

Accepted date : October 10th, 2025

Published date : December 27th, 2025

Copyright (c) 2025 Melania Oudinne Kurniawan, Frizar Irmansyah, Adrian Goenawan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstract

Dysmenorrhea is one of the most common gynecological problems that occurs in all menstruating patients. The prevalence of dysmenorrhea can vary between 16% and 91% in individuals of reproductive age. According to statistics from the *World Health Organization* (WHO), there are around 1.769.425 women (90%) who experience dysmenorrhea, with 10-15% of them experiencing severe dysmenorrhea. In Indonesia, the number of dysmenorrhea cases reached 107.673 people (64,25%), which included 59.671 people (54,89%) with primary dysmenorrhea and 9.496 people (9,36%) with secondary dysmenorrhea. Objective to find out knowledge about dysmenorrhea and its treatment among students of the 2022 Undergraduate Medical Study Program in treating dysmenorrhea at Krida Wacana Christian University in October 2024. This research is a categorical descriptive study at Campus II of Krida Wacana Christian University. Determining the sample size using a non-probability sampling technique, purposive sampling type, with a sample size of 97 samples. The data was processed using the SPSS 29 statistical program. The results of research conducted on students of the 2022 Undergraduate Medical Study Program at Krida Wacana Christian University totaling 103 respondents, it was obtained that 13 respondents (12.6%) had good knowledge, 89 respondents were obtained (86.4%), and less than 1 person (1.0%). In this study, it was found that the majority of respondents had sufficient knowledge, 89 people (86.4%).

Keywords: dysmenorrhea, gynecological, knowledge, menstruation, treatment

How to Cite

Kurniawan MO, Irmansyah F, Goenawan A. Overview of Knowledge Regarding Dysmenorrhea and Its Management Among Female Medical Students Class of 2022 at Krida Wacana Christian University in October 2024. *JMedScientiae*. 2025;4(3): 303-309. Available from: <https://ejournal.ukrida.ac.id/index.php/ms/article/view/3636> DOI : <https://doi.org/10.36452/jmedscientiae.v4i3.3636>

Pendahuluan

Masa remaja menandai peralihan antara periode anak-anak ke tahap dewasa. Pada fase ini, seseorang berada dalam kondisi yang belum matang secara psikologis namun sudah melampaui masa kecilnya. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa remaja mencakup rentang usia 10-19 tahun. Sementara itu, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014 menetapkan batasan remaja pada rentang 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) memberikan batasan berbeda untuk remaja, yakni seseorang berusia 10-24 tahun yang belum melangsungkan pernikahan.^{1,2}

Masa remaja menjadi masa yang sangat penting dalam kehidupan reproduksi karena pada saat ini remaja mulai mengalami perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial yang terjadi secara berurutan.³ Ciri-ciri perubahan dan perkembangan seks primer dan sekunder secara umum dialami para remaja. Pada remaja perempuan, ciri perkembangan seks primer dan sekunder dapat ditandai dengan menstruasi, pinggul membesar, perubahan suara menjadi semakin halus, dan pertumbuhan payudara.^{1,4}

Menstruasi merupakan salah satu ciri kematangan seksual dan reproduksi yang terjadi bagi seorang wanita. Siklus menstruasi wanita akan terjadi secara repetitif dari masa *menarche* hingga menopause. Menurut WHO, usia rata-rata remaja saat mengalami *menarche* adalah sekitar 12-13 tahun.⁵ Menstruasi melibatkan serangkaian proses proliferasi, diferensiasi, pelepasan, dan regenerasi sel endometrium yang dapat terjadi sebanyak 400 kali sepanjang masa reproduksi. Proses ini sering kali dapat mengganggu kesejahteraan fisik, mental, dan sosial perempuan.⁶ Sebagian perempuan dapat memiliki keluhan saat mengalami menstruasi, seperti nyeri, kram, dan rasa ketidaknyamanan, yang disebut dismenorhea.⁵

Dismenorhea merupakan kondisi yang ditandai dengan rasa nyeri di area perut bawah ketika perempuan mengalami menstruasi. Gejala berupa kram yang dapat merambat hingga area paha dan lumbar. Penderita umumnya mengalami berbagai gejala tambahan seperti mual hingga muntah, pusing, nyeri di bagian punggung, gangguan pencernaan berupa diare, serta kondisi tubuh yang lemah. Berdasarkan jenisnya, dismenorhea terbagi menjadi dua kategori utama. Kategori pertama

yaitu dismenorhea primer yang terjadi saat menstruasi, namun tidak ditemukan abnormalitas pada organ genital. Sementara itu, dismenorhea sekunder terjadi bersamaan dengan gangguan patologis pada organ genital, mencakup beberapa kondisi seperti endometriosis, inflamasi kronis pada area pelvis, stenosis serviks fibroid uterus, serta berbagai gangguan anatomis dan fungsional pada sistem reproduksi.^{7,8}

Dalam bidang ginekologi, dismenorhea muncul sebagai persoalan yang kerap dialami penderita menstruasi, terlepas dari latar belakang ras maupun rentang usia. Tingkat kemunculan dismenorhea berada pada rentang 16% hingga 91% untuk perempuan masa subur.⁹ Data WHO mengungkapkan bahwa sebanyak 1.769.425 jiwa (90%) perempuan menderita dismenorhea, dengan persentase 10-15% mengalami gejala berat.¹⁰ Laporan ASEAN pada 2018 menunjukkan variasi angka dismenorhea di kawasan Asia Tenggara, yakni Singapura 10-15%, Malaysia 35-40%, serta Thailand 60%.¹¹ Sementara itu, penderita dismenorhea di Indonesia berjumlah 107.673 jiwa (64,25%), terbagi atas dismenorhea primer sebanyak 59.671 jiwa (54,89%) dan dismenorhea sekunder sejumlah 9.496 jiwa (9,36%).¹⁰

Peningkatan tingkat keparahan dismenorhea berkaitan dengan beragam faktor risiko, mencakup waktu *menarche* awal, durasi menstruasi berkepanjangan, volume menstruasi banyak, konsumsi rokok serta adanya riwayat keluarga.¹² Aktivitas pembelajaran dan rutinitas sehari-hari remaja bisa terganggu akibat dismenorhea. Saat kondisi dismenorhea muncul ketika berada di sekolah, proses penyerapan ilmu remaja dapat menurun. Penurunan konsentrasi dan semangat belajar kerap dialami remaja yang menderita dismenorhea.¹¹

Metode penatalaksanaan dismenorhea terbagi menjadi dua cara yaitu farmakologis dan non farmakologis. Cara farmakologis melibatkan pemberian obat analgetik yang mencakup parasetamol, aspirin, asam mefenamat, diklofenak, ibuprofen, serta jenis lainnya. Penggunaan obat analgetik ini umumnya memiliki dampak samping berupa masalah pencernaan seperti diare, mual, muntah, dispepsia, peradangan mukosa lambung, serta munculnya eritema kulit dan sakit kepala.¹³ Sementara itu, cara non-farmakologi mengutamakan beberapa alternatif seperti terapi kompres hangat atau berendam air

hangat, pemijatan, olahraga dan gerak badan, kecukupan istirahat, hipnoterapi, pengalihan perhatian melalui musik, ditambah metode relaksasi berupa senam, yoga, pengaturan napas, dan aromaterapi.¹¹

Keputusan yang dibuat oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya terkait dengan masalah yang dihadapi. Pengetahuan tentang dismenorhea yang dimiliki oleh seseorang juga akan memengaruhi sikap mereka dalam mengatasi kondisi dismenorhea. Jika seorang perempuan memiliki pengetahuan yang memadai tentang dismenorhea, penanganannya akan lebih efektif.¹⁴

Hasil penelitian terhadap pengetahuan dan sikap menangani dismenorhea pada 50 remaja putri kelas XI SMK Daya Utama Bekasi menunjukkan beragam temuan. Sebesar 8% (4 responden) tercatat mempunyai pengetahuan buruk disertai sikap negatif. Sementara 26% (13 responden) menampilkan pengetahuan buruk namun dengan sikap positif. Proporsi terbesar yaitu 48% (24 responden) memperlihatkan pengetahuan baik tetapi sikap negatif. Adapun 18% sisanya (9 responden) menunjukkan kombinasi pengetahuan baik dan sikap positif.¹⁵

Pada remaja, dismenorhea derajat sedang hingga berat yang memengaruhi gaya hidup dan tidak merespons pengobatan medis memerlukan perhatian profesional dan diagnosis yang tepat untuk kemungkinan penyakit panggul yang mendasarinya. Oleh karena itu, penyedia layanan kesehatan remaja harus lebih berpengetahuan dan terlibat aktif dalam perawatan dismenorhea.¹²

Metodologi

Metode yang diterapkan dalam penelitian mengacu pada pendekatan kuantitatif yang menerapkan rancangan deskriptif kategorik. Pelaksanaan penelitian berlangsung di Universitas Kristen Krida Wacana dengan waktu pengambilan data Oktober 2024. Kelompok populasi yang menjadi sasaran utama mencakup mahasiswi Program Studi Sarjana Kedokteran. Adapun populasi yang dapat dijangkau terbatas pada mahasiswi Program Studi Sarjana Kedokteran Angkatan 2022 di Universitas Kristen Krida Wacana.

Pemilihan sampel penelitian dilakukan berdasarkan pemenuhan kriteria inklusi dan eksklusi dari anggota populasi. Kriteria inklusi mencakup dua hal, yaitu: 1) Mahasiswi Angkatan 2022 FKIK UKRIDA dengan riwayat

atau kondisi menstruasi aktif, 2) Kesiediaan berpartisipasi dan melengkapi kuesioner. Adapun kriteria eksklusi meliputi: 1) Mahasiswi tanpa riwayat menstruasi, 2) Ketidakhadiran mahasiswi saat pelaksanaan penelitian.

Metode pengumpulan sampel menerapkan *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Jumlah sampel ditentukan melalui kalkulasi rumus deskriptif kategorik, menetapkan angka minimal 97 sampel.

Sumber informasi bersifat data primer yang didapatkan melalui responden dengan memanfaatkan kuisisioner tercetak. Alat pengumpulan data tersebut telah melewati uji validitas serta reliabilitas. Pengukuran mengadopsi skala ordinal dengan lima tingkatan respon, mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju, yang disesuaikan dengan pernyataan positif maupun negatif. Seluruh informasi yang terhimpun selanjutnya diproses melalui aplikasi SPSS 29.

Pelaksanaan penelitian telah mendapatkan persetujuan etik yang dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Medis dan Kesehatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Krida Wacana tertanggal 16 Juli 2024, dengan nomor Surat Lulus Kaji Etik (SLKE) 1759/SLKE/IM/UKKW/FKIK/KEPK/VII/2024.

Hasil

Penelitian dilaksanakan di kampus 2 Universitas Kristen Krida Wacana. Sebanyak 103 mahasiswi Program Studi Sarjana Kedokteran Angkatan 2022 yang memenuhi kriteria inklusi berpartisipasi sebagai responden penelitian. Berikut disajikan karakteristik responden berdasarkan kelompok umur:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Usia Responden (N=103)

Usia (tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
19	6	5,8
20	66	64,1
21	31	30,1

Berdasarkan Tabel 1, tercatat mahasiswi berusia 19 tahun berjumlah 6 orang (5,8%),

sementara kelompok usia 21 tahun mencapai 31 orang (30,1%).

Proses perolehan data penelitian dilaksanakan dengan membagikan kuesioner kepada responden. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini diuraikan dalam pembahasan berikut.

Mengacu pada Tabel 2, mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan cukup dengan jumlah 89 orang (86,4%), sementara minoritas responden yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 1 orang (1,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pengetahuan tentang Dismenorehea dan Penanganannya

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	13	12,6
Cukup	89	86,4
Kurang	1	1,0

Tabel 3. Rekapitulasi Jawaban Responden

Item	SS	S	N	TS	STS	Total Skor
Melakukan relaksasi napas dalam saat mengalami nyeri haid dengan cara menarik napas dalam lalu mengeluarkan secara perlahan dan dilakukan secara berulang bisa mengurangi rasa nyeri.	11	30	30	28	4	325
Penggunaan kontrasepsi hormonal dapat digunakan untuk meredakan rasa nyeri haid.	3	9	62	24	5	290
Nyeri haid yang dimulai beberapa hari sebelum siklus menstruasi dan berlangsung menetap sampai periode menstruasi selesai merupakan hal yang normal.	16	29	31	20	7	282
Aromaterapi dapat digunakan untuk menghilangkan rasa nyeri haid.	1	14	51	30	7	281
Semua wanita yang mengalami dismenorehea merasa aktivitasnya akan terganggu.	25	47	27	4	0	216

Berdasarkan Tabel 3, ditampilkan 5 item pertanyaan dengan skor jawaban terendah dari responden. Dari item yang pertama, responden paling banyak menjawab setuju dan netral. Hal ini dapat terjadi karena informasi yang terbatas mengenai manfaatnya, keraguan terhadap efektivitasnya, serta minimnya panduan atau pelatihan yang tersedia.

Dari item yang kedua, penggunaan kontrasepsi juga belum banyak dipilih oleh responden. Kemungkinan responden tidak memilih kontrasepsi hormonal untuk mengatasi dismenorehea karena beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang manfaatnya, ketakutan terhadap efek samping yang mungkin timbul, seperti perubahan mood atau masalah kesehatan lainnya, serta preferensi untuk menggunakan metode non-hormonal. Edukasi yang lebih baik mengenai cara kerja kontrasepsi hormonal dan manfaatnya dalam mengurangi nyeri haid dapat membantu meningkatkan pengetahuan.

Selanjutnya pada item ketiga, terlihat dari banyak responden yang banyak jawaban sangat setuju, setuju, dan juga netral untuk pertanyaan durasi dismenorehea yang mengarah pada kecurigaan dismenorehea sekunder. Hal ini bisa dikarenakan responden tidak memeriksakan diri ataupun tidak mencari tahu

lebih lanjut mengenai durasi dismenorehea yang normal. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan responden serta orang-orang terdekat responden juga bisa menjadi faktor tersebut.

Dismenorehea sekunder menyebabkan nyeri yang bisa menetap sampai setelah haid, sedangkan dismenorehea primer muncul beberapa jam sebelum timbulnya darah menstruasi dan mencapai puncaknya pada hari pertama siklus haid. Dismenorehea primer bisa berlangsung dari 8 hingga 72 jam sejak awal menstruasi.¹⁶

Lalu pada item keempat, mayoritas responden memilih jawaban netral atau tidak setuju terhadap penggunaan aromaterapi untuk menghilangkan nyeri haid. Hal ini kemungkinan disebabkan karena responden tidak mempunyai aromaterapi, ketidakminatan untuk membelinya, atau kurangnya informasi yang diterima responden mengenai efektivitas aromaterapi dalam meredakan nyeri haid.

Pada item yang kelima, sebagian besar responden memilih jawaban setuju. Padahal tidak semua perempuan yang mengalami dismenorehea merasa aktivitasnya terganggu karena setiap perempuan memiliki tingkat keparahan nyeri dan cara mengelola nyeri itu masing-masing. Responden beranggapan bahwa semua perempuan yang mengalami

dismenorea merasa aktivitasnya terganggu karena adanya persepsi umum yang terbentuk dari pengalaman pribadi, ataupun kurangnya pengetahuan bahwa dismenorea memiliki tingkatan keparahan yang bervariasi. Selain itu, adanya stereotip bahwa perempuan lebih rentan terhadap nyeri menstruasi yang dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari.

Pembahasan

Beberapa lembaga memiliki perbedaan dalam menetapkan batasan usia remaja. WHO mengklasifikasikan remaja sebagai seseorang berusia 10-19 tahun. Sementara itu, berdasarkan Permenkes RI No. 25/2014 menyebutkan rentang usia remaja berada pada 10-18 tahun. BKKBN memberikan batasan berbeda dengan menyatakan remaja merupakan seseorang berusia 10-24 tahun yang belum melangsungkan pernikahan.^{1,2}

Tingkat pengetahuan responden dapat dibangun melalui berbagai sumber, mencakup masukan dari kerabat serta komunitas sekitar, pembelajaran hidup, proses belajar formal, sarana komunikasi modern, nilai-nilai setempat, serta hasil observasi langsung. Hal tersebut memungkinkan responden untuk meningkatkan kapasitas pemikirannya.¹⁷

Hasil pengukuran pengetahuan terhadap 103 responden mahasiswi Program Studi Sarjana Kedokteran Angkatan 2022 Universitas Kristen Krida Wacana menunjukkan bahwa 13 orang (12,6%) memiliki pemahaman baik, 89 orang (86,4%) dengan pemahaman cukup, dan 1 orang (1,0%) dengan pemahaman kurang.

Mayoritas responden memperoleh hasil pengetahuan yang cukup, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, responden mungkin terpapar informasi yang terbatas mengenai topik tersebut, baik karena belum didapatkannya pendidikan terkait dismenorea dan penanganannya secara rinci, tidak adanya penyuluhan yang rutin, ataupun topik tersebut tidak cukup dibahas secara menyeluruh di lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan pemahaman yang hanya cukup, bukan mendalam. Selain itu, kurangnya minat atau motivasi untuk mencari tahu lebih lanjut tentang topik juga dapat menyebabkan remaja hanya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai hal-hal dasar saja, tanpa menggali lebih dalam atau memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian Pratama *et al.*, menampilkan distribusi tingkat pengetahuan

pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, dimana dari 300 responden yang diukur, ditemukan 241 responden (80,33%) berada pada kategori baik, sementara 39 responden (13%) masuk kategori cukup, dan sisanya 20 responden (6,66%) tergolong dalam kategori kurang. Peneliti berpendapat hasil penelitian ini dipengaruhi oleh faktor usia dan tingkat pendidikan. Usia para mahasiswi FK UNTAN dinilai cukup dewasa untuk membuat keputusan, sehingga sebagian besar responden telah memahami cara mengatasi nyeri haid.¹⁸

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Miyatun *et al.*, menunjukkan bahwa mahasiswi Akademi Kebidanan Keris Husada yang menjadi responden, terdapat 10 orang (58,8%) yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara mengatasi dismenorea, sedangkan 7 orang lainnya (41,2%) memiliki pengetahuan yang kurang.¹⁹

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo *et al.*, tingkat pengetahuan remaja putri kelas VIII di SMPN 2 Karangnongko Klaten tentang penanganan dismenorea terdapat sebanyak 4 orang (10%) memiliki pengetahuan baik, 25 orang (62,5%) memiliki pengetahuan cukup, dan 11 orang (27,5%) dengan pengetahuan kurang. Penulis berpendapat bahwa remaja putri memerlukan pengetahuan tentang menstruasi agar dapat menghadapi pengalaman tersebut tanpa masalah, mengurangi stres, serta mampu mengatasi berbagai tantangan yang mungkin timbul akibat menstruasi. Pemahaman tentang menstruasi, termasuk siklus normal beserta tanda dan gejalanya, dapat meningkatkan kesadaran dan pemahamannya terkait proses alami ini.²⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bingarwati *et al.*, pengetahuan remaja putri mengenai dismenorea didapatkan sebanyak 47 responden (60,3%) memiliki pengetahuan baik, 30 responden (38,5%) pengetahuan cukup, dan 1 responden (1,3%) pengetahuan kurang. Menurut penulis, mayoritas remaja putri memiliki pengetahuan yang baik, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman yang dimiliki dan tingkat pendidikan.²¹

Penelitian Hindiarti *et al.*, mengungkapkan tingkat pengetahuan dismenorea di kalangan remaja putri MTs Asyisyifaa Cidolog pada tahun 2021, dengan rincian 17 responden (18,5%) memiliki

pengetahuan baik, 36 responden (39,1%) berpengetahuan cukup, serta 39 responden (42,4%) menunjukkan pengetahuan kurang. Terbatasnya pemahaman responden mengenai dismenorhea disebabkan oleh sedikitnya sumber informasi yang akurat tentang penanganan kondisi tersebut. Pihak sekolah belum menerapkan program edukasi dismenorhea, baik melalui kegiatan penyuluhan, proses belajar, maupun sarana informasi yang tersedia. Selain itu, dukungan informasi dari lingkungan keluarga dan orang tua juga terbatas sehingga remaja putri belum memiliki pemahaman yang memadai. Faktor usia turut memengaruhi sikap kurang peduli terhadap pengetahuan tentang dismenore. Rendahnya kesadaran remaja putri akan penyebab, gejala, dan cara penanganan dismenorhea membuat mereka jarang pergi ke petugas kesehatan untuk diperiksa. Keinginan untuk mencari informasi yang minim tentang dismenorhea menyebabkan ketidaktahuan remaja putri tentang tindakan yang benar selama mengalami nyeri menstruasi.²²

Berdasarkan penelitian yang dijalankan oleh Puspita *et al.*, terhadap remaja putri berusia 14-21 tahun yang bermukim di Desa Ngrayung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan terkait dismenorhea terbagi menjadi tiga kategori: sebanyak 36 responden (45%) menunjukkan pengetahuan baik, sementara 18 responden (22,5%) memperlihatkan pengetahuan cukup, dan sisanya 26 responden (32,5%) menampilkan pengetahuan kurang. Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa tidak sepenuhnya sesuai dengan teori. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh luasnya paparan informasi yang diterima oleh remaja putri berpendidikan SMP dibandingkan dengan yang berpendidikan SMA atau perguruan tinggi. Remaja SMP cenderung lebih aktif dalam mencari dan memahami informasi, baik melalui sekolah, media elektronik dan cetak, maupun dari teman dan keluarga.²³

Berdasarkan penelitian yang mengamati pengetahuan penanganan dismenorhea, ditemukan distribusi tingkat pemahaman, dimana 9 responden (11,25%) menunjukkan pengetahuan baik, sementara 31 responden (38,75%) memperlihatkan pengetahuan cukup, dan 40 responden (50%) menampilkan pengetahuan kurang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman remaja putri tentang penanganan dismenorhea

sejalan dengan landasan teori. Tingkat pendidikan turut berperan, dimana remaja dengan latar belakang SMA dan perguruan tinggi menampilkan pengetahuan yang unggul dibanding lulusan SMP. Minimnya pengetahuan tentang penanganan dismenorhea pada remaja putri berdampak pada kecenderungan mengabaikan kondisi kesehatan dan mengambil tindakan tidak sesuai saat mengalami nyeri menstruasi.²³

Temuan penelitian terhadap mahasiswi Program Studi Sarjana Kedokteran angkatan 2022 di Universitas Kristen Krida Wacana memperlihatkan perbedaan dengan berbagai penelitian sebelumnya terkait hubungan tingkat pengetahuan dengan jenjang pendidikan serta usia. Pada umumnya, peningkatan jenjang pendidikan dan bertambahnya usia berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan. Akan tetapi, sebagian besar responden dalam penelitian ini hanya mencapai tingkat pengetahuan yang sedang. Kondisi tersebut bisa terjadi akibat terbatasnya akses terhadap materi pembelajaran yang spesifik, sehingga responden hanya memperoleh pemahaman yang terbatas. Minimnya ketertarikan serta dorongan dalam memperluas wawasan mengenai dismenorhea turut menyebabkan keterbatasan pengetahuan, mengakibatkan responden sekadar memahami konsep dasar tanpa mampu mengimplementasikannya dalam aktivitas keseharian.

Simpulan

Hasil penelitian terhadap 103 responden mahasiswi Program Studi Sarjana Kedokteran angkatan 2022 di Universitas Kristen Krida Wacana memperlihatkan bahwa mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan cukup, yakni sejumlah 89 orang (86,4%).

Daftar Pustaka

1. Lim DJ, Manuaba IF, Putra IGM, Budiana ING. Masalah ginekologi pasien remaja di RSUP Sanglah Denpasar pada April 2016-Maret 2017. *Intisari Sains Medis*, 2019;10(1).
2. Bancin DR, Sitorus F, Anita S. Edukasi pendidikan kesehatan reproduksi (KESPRO) remaja pada kader Posyandu Remaja Lembaga Pembinaan Khusus Kelas I Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2022;3(1).
3. Berliana N, Hilal TS, Minuria R. Sumber informasi, pengetahuan dan sikap

- pengecahan remaja terhadap pengecahan kehamilan bagi remaja di Kota Jambi tahun 2021. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2021;2(7).
4. Mulyani N, Surdayanti L, Dwiningstih SR. Hubungan usia menarche dan lama menstruasi dengan kejadian dismenorea primer. *Journal of Health, Education and Literacy*, 2022;4(2).
 5. Wahyuni W, Zulfahmi U. Prevalensi dan gambaran karakteristik dismenorea pada remaja. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 2021;1(1):1–13.
 6. Critchley HOD, Babayev E, Bulun SE, Clark S, Garcia-Grau I, Gregersen PK, *et al.* Menstruation: science and society. *Am J Obstet Gynecol*. 2020;223(5):624–64.
 7. Barcikowska Z, Rajkowska-Labon E, Grzybowska ME, Hansdorfer-Korzon R, Zorena K. Inflammatory markers in dysmenorrhea and therapeutic options. *Int J Environ Res Public Health*, 2020;17(4):1191.
 8. Tsamara G, Raharjo W, Putri EA. Hubungan gaya hidup dengan kejadian dismenore primer pada mahasiswi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 2020;2(3).
 9. Nagy H, Carlson K, Khan MA. *Dysmenorrhea*. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2024.
 10. Anggraini SR, Handayani R. Pengaruh status gizi dengan kejadian dismenore. *Jurnal Biomed Science*, 2023;11(1):22–7.
 11. Petege E. Efektivitas senam dismenore dan aromaterapi lemon terhadap skor tingkat nyeri dan frekuensi kejadian dismenore pada remaja putri Kelurahan Jatibening tahun 2023. *Jurnal Midwifery*, 2023;5(2).
 12. De Sanctis V, Soliman A, Bernasconi S, Bianchin L, Bona G, Bozzola M, *et al.* Primary dysmenorrhea in adolescents: Prevalence, impact and recent knowledge. *Pediatr Endocrinol Rev*. 2015;13(2):512–20.
 13. Rustam E. Gambaran pengetahuan remaja putri terhadap nyeri haid (dismenore) dan cara penanggulangannya. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2015;4(1).
 14. Meylawati LE, Anggraeni F. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dalam mengatasi dismenorea primer pada remaja. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 2021;6(1):33.
 15. Agustin M, Purwani K, Aulia H. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku menghadapi dismenore pada remaja putri di SMK Daya Utama Bekasi tahun 2021. *Jurnal Afiat Kesehatan dan Anak*, 2021;7(2):58–67.
 16. Anggraini MA, Lasiaprillianty IW, Danianto A. Diagnosis dan tata laksana dismenore primer. *Cermin Dunia Kedokteran*, 2022;49(4):201–6.
 17. Hendrawan A, Sampurno B, Cahyandi K. Gambaran tingkat pengetahuan tenaga kerja PT'x' tentang undang-undang dan peraturan kesehatan dan keselamatan kerja. *Jurnal Delima Harapan*, 2019;6(2):69–81.
 18. Pratama RHS, Susanti R, Nurmainah N. Gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi nyeri haid (dismenore) pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 2022;6(1).
 19. Miyatun, Irawati E. Pengetahuan remaja dalam mengatasi rasa nyeri saat haid pada remaja di Akademi Kebidanan Keris Husada Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2024;6(1):21–6.
 20. Wardoyo SB, Setiyorini A. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dan penanganan dismenorea. *Carolus Journal of Nursing*, 2021;3(2):122–9.
 21. Bingarwati A, Astuti H. Gambaran tingkat pengetahuan remaja putri terhadap penanganan nyeri haid. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 2020;5(1):21–6.
 22. Hindiarti YI, Fatimah S, Purnamasari KD, Oktaverina I. Pengetahuan tentang dismenorea primer pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 2021;12(2):199–204.
 23. Puspita DA, Purwanto H, Rofi'i AYAB. Gambaran pengetahuan dan penanganan dismenorea pada Remaja Putri di Desa Ngrayung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 2022;6(2).